

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang berbanding lurus dengan bentuk dan karakter hunian pada setiap daerah yang berbeda-beda. Hunian merupakan kebutuhan pokok ketiga setelah sandang dan pangan (Srilestari, 1997). Sebagaimana bangunan pada umumnya, selain berfungsi menampung aktivitas dasar (Diem, 2004) fungsi hunian pada rumah tinggal juga dituntut dapat mewadahi berbagai aktivitas dan kegiatan, serta memenuhi fungsi yang semakin meningkat setiap waktu seiring perkembangan zaman (Srilestari, 1997). Hunian memiliki fungsi sebagai tempat bertahan hidup, melindungi diri dari alam, dan meningkatkan harkat hidup yang mempengaruhi bentuk bangunan, yaitu kebutuhan dasar manusia (Rapoport, 1969).

Kompleksitas fungsi dan kebutuhan menyebabkan hunian menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Perkembangan lingkungan; fisik maupun sosial dapat mempengaruhi pandangan seseorang atau keluarga terhadap rumah sebagai tempat tinggal yang aman, nyaman, dan mampu menampung aktivitas yang dibutuhkan, sehingga tak jarang dilakukan perubahan pada rumah untuk mendukung segala aktivitas hunian didalamnya (Agnes, 2013). Menurut beberapa peneliti sebelumnya perubahan bentuk dan fungsi rumah panggung suku Bugis di Indonesia terjadi karena beberapa faktor, yaitu pergeseran pandangan hidup, perubahan lingkungan, dan modernisasi (Hasan & Prabowo,

2002b), serta meningkatnya kebutuhan ruang karena bertambahnya anggota keluarga dan bertambahnya fungsi usaha pada rumah (Abidah, 2010a).

Usaha berbasis rumah tangga (UBR) merupakan usaha yang bersifat informal. Terdapat 5 tipe Usaha Rumah Tangga (UBR) menurut jenis usahanya, yaitu manufaktur, jasa, distribusi dan penjualan (kerajinan), retail, dan *farming*. Usaha berbasis rumah tangga dipengaruhi oleh bahan dan tenaga kerja (*backward linkage*) serta pemasaran (*forward linkage*) yang berpusat pada proses produksi. Dampak yang terjadi akibat aktivitas yang dilakukan pada bidang ruang tertentu yang tidak sesuai fungsi awal, yaitu timbulnya konflik ruang akibat pergeseran atau bertambahnya fungsi ruang, hingga perluasan area rumah yang berpengaruh pada bentuk hunian sebagai alternatif pemaksimalan aktivitas proses produksi (Silas, 2000) dalam (Muhammad & Sa, 2010). Salah satu contohnya ialah perubahan bentuk hunian pelaku usaha berbasis rumah tangga sebagai upaya pemaksimalan aktivitas pada proses produksi sarung tenun di Kampung Tenun Samarinda.

Kampung Tenun merupakan permukiman yang menjadi pusat industri rumah tangga penghasil kerajinan khas Samarinda, berada pada area pasang surut air sungai Mahakam, dengan jenis hunian rumah panggung (panjang). Lokasi Kampung Tenun secara administrasi terletak di Kelurahan Tenun, Kecamatan Samarinda Seberang, Provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 2012 Kampung Tenun diangkat menjadi kawasan wisata berbasis kerajinan di kota Samarinda oleh ketua harian Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) menjadi Kampung Wisata Tenun Samarinda (Hayuni & Syahbana, 2014).



Gambar 1 Sarung Tenun Samarinda

*Sumber: Peneliti, 01 Juli 2017*

Samarinda merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Sejarah perkembangan kota Samarinda memiliki pengaruh kuat dari suku Bugis. Awal mula munculnya permukiman di Samarinda dimulai saat rombongan suku Bugis dari Kesultanan Gowa mencari suaka dan datang ke Kutai setelah Perjanjian Bongaya, tahun 1668. Rombongan kesultanan Gowa dipimpin oleh Lamohang Daeng Mangkona, pengikut La Maddukeleng putra Arung Paneki dari daerah Wajo meminta izin pada Raja Kutai Lama Ali Pangeran Dipati Anom Panji Mendapa Ing Martapura untuk menetap di Kutai. Raja memberi izin dengan syarat wilayah berada di sekitar sungai Mahakam, diantara dua dataran rendah (Nur Ars, Yunus, Hasyim, & P., 1986).

Kawasan diantara dua dataran rendah tempat suku Bugis bermukim kemudian diberi nama Sama Rendah oleh Raja Kutai. Sama Rendah dimaksudkan penunjukkan posisi kawasan, dan persamaan derajat para penduduk antara bangsawan, pribumi, lama, pendatang. Nama Sama Rendah tersebut oleh suku Bugis Wajo disebut Samarinda. Permukiman Sama Rendah merupakan latar

belakang berdirinya kota Samarinda dengan menjadi penyokong utama perekonomian, dari sektor perdagangan. Lokasi awal mula berdirinya permukiman Sama Rendah terletak di sebelah selatan Sungai Mahakam dari kota Samarinda, yaitu di Kecamatan Samarinda Seberang. Dampak dari suku Bugis yang mendominasi Samarinda Seberang menyebabkan warga Samarinda menyebut kawasan dengan nama Kampung Bugis.



Gambar 2 Kegiatan Warga Menenun di Kampung Tenun Samarinda

*Sumber: Peneliti, 01 Juli 2017*

Hadirnya suku Bugis di tanah Kutai turut serta membawa kebiasaan dan adat budaya Bugis Wajo pada kawasan. Salah satunya, yaitu pembuatan dan penggunaan sarung pada warganya. Awal mulanya sarung memiliki fungsi sebagai pakaian untuk acara-acara sakral, kegiatan adat dan beribadah, namun seiring perkembangan waktu penggunaan sarung semakin meluas, yaitu sebagai pakaian sehari-hari baik bagi para pria maupun wanita, dan kini menjadi cinderamata khas Kota Samarinda. Sarung merupakan jenis kerajinan utama yang dihasilkan dari industri kerajinan Kampung Tenun, dengan pelaku aktivitas

menenun ibu-ibu rumah tangga dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Konsekuensi dari aktivitas usaha dengan skala rumah tangga yaitu perubahan atau bertambahnya fungsi ruang maupun bentuk hunian pengrajin sebagai bentuk pemenuhan fungsi aktivitas usaha dan hunian pada rumah. Perubahan fungsi awal rumah sebagai hunian dan aktivitas rumah tangga mulai bergeser dengan bertambahnya fungsi produksi dari proses produksi sarung tenun Samarinda. Silas dalam (Parnanda, Santosa, & Wibisono, 2017) menyatakan rumah produktif adalah rumah dengan sebagian ruangnya digunakan untuk kegiatan produktif bersifat ekonomis, dengan konsekuensi hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

Adapun kriteria hunian yang diangkat untuk diteliti lebih lanjut pada penelitian, yaitu rumah penenun yang menjadi identitas Kampung Wisata Tenun Samarinda. Berdasarkan pengamatan peneliti, bertambahnya fungsi, berubahnya pola aktivitas, dan pola ruang dalam rumah pengrajin dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Rumah dengan aktivitas utama hunian, yaitu rumah dengan aktivitas produktif (menenun) yang menyesuaikan setelah pemenuhan fungsi utama rumah, sebagai hunian dan aktivitas rumah tangga.
2. Rumah dengan aktivitas utama produksi, yaitu rumah dengan fungsi utama sebagai aktivitas produktif (menenun), dengan fungsi dan aktivitas hunian/rumah tangga menyesuaikan setelah fungsi produktif.

3. Rumah produktif, yaitu rumah tinggal dengan fungsi hunian yang mengalami pergeseran fungsi sepenuhnya menjadi tempat produksi, tidak lagi terdapat fungsi dan aktivitas hunian.

Terbatasnya minat dan generasi penerus, serta minimnya perhatian dari pemerintah setempat, membuat pengrajin tenun semakin berkurang dari waktu ke waktu. Keberlangsungan kerajinan sarung tenun yang dipertanyakan menimbulkan indikasi dan keprihatinan peneliti terhadap pudarnya warisan budaya dan kerajinan leluhur di kota Samarinda. Berdasarkan isu diatas maka peneliti ingin meneliti tentang hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda yang berhubungan dengan dinamika bentuk hunian, yang tidak lain merupakan tempat yang mewadahi aktivitas rumah tangga dan aktivittas produksi pengrajin tenun.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian berjudul Studi Dinamika Bentuk Hunian Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Samarinda, yaitu:

1. Bagaimanakah dinamika bentuk hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui dinamika bentuk bangunan dan pola tata ruang hunian pengrajin tenun yang terjadi di Kampung Tenun Samarinda.

#### **1.4. Sasaran Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan yang relatif tetap bertahan pada hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda.
2. Pola perubahan yang terjadi pada hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian Studi Dinamika Bentuk Hunian Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Samarinda, yaitu:

1. Manfaat penelitian bagi pemerintah, yaitu sebagai informasi perkembangan kerajinan tenun di Samarinda dan bahan dasar pertimbangan pengembangan kawasan untuk keberlangsungan budaya kerajinan tenun.
2. Manfaat bagi masyarakat, yaitu melestarikan budaya bangsa serta menyadarkan rasa kepedulian terhadap budaya leluhur.
3. Manfaat bagi ilmu pengetahuan, yaitu memberikan kontribusi pada ilmu arsitektur dan budaya, melalui dinamika bentuk hunian pengrajin tenun di Kampung Tenun Samarinda.
4. Manfaat bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan mengenai dinamika bentuk bangunan dan tata ruang hunian pengrajin tenun sebagai upaya pemenuhan aktivitas rumah tangga dan usaha masyarakat di Kampung Tenun Samarinda.

### 1.6. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

NO	JUDUL/ PENELITI	OBJEK STUDI	FOKUS	METODE	KESIMPULAN	JENIS
1	Perubahan Pola Ruang Dalam Pada Home Industry Sarung Tenun di Kecamatan Samarinda Seberang (Parnanda et al., 2017)	Kampung Tenun Samarinda	Mengidentifikasi dan menganalisa pola perubahan pada ruang dalam home industry sarung tenun Samarinda.	Menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan <i>purposive sampling</i> .	Perubahan terbagi menjadi 3, yaitu 61% dari keseluruhan objek mengalami perubahan kecil, 24% mengalami perubahan sedang, dan 15% mengalami perubahan besar.	Jurnal Mahasiswa Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya, Volume 5, No 1, Tahun 2017



2	Pola Adaptasi kampung Kauman Yogyakarta Melalui Kajian Sistem Setting Ruang Huni (Depari & Setiadi, 2014).	Kampung Kauman, Yogyakarta	<p>1. Pola adaptasi pada <i>setting</i> ruang hunian dalam menghadapi perubahan.</p> <p>2. Pola tata ruang dan elemen pembentuk ruang hunian yang bertahan serta responsif terhadap proses perubahan.</p>	Menggunakan paradigma fenomenologi, dengan dengan teknik analisis secara sikronik ( <i>tissue analysis</i> ).	<p>1. Faktor pengaruh proses adaptasi yaitu, sosial budaya, ekonomi (peralihan usaha), dan penyediaan ruang ibadah.</p> <p>2. Pola adaptasi penghuni rumah</p> <p>a. Pola tatanan ruang dalam hunian yaitu, akses terbatas menandakan kontrol pemilik hunian.</p> <p>b. Desain arsitektural hunian yaitu, penggabungan unsur modern namun mempertahankan desain lokal atap hunian.</p>	Penelitian Program Studi Magister Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2014
---	--	----------------------------	---	---	--	--

3	Tingkat dan Jenis Perubahan Fisik Ruang Dalam Pada Rumah Produktif (UBR) Pengrajin Tempe Kampung Sanan, Malang (Wibisono, 2013).	Kampung Sanan, Malang.	Identifikasi perubahan fisik ruang dalam akibat fungsi produktif dalam hunian pengrajin tempe.	Penggunaan <i>case study</i> . Sampel menggunakan teknik <i>stratified Purposive Random Sampling</i>	Mayoritas perubahan fisik dilakukan satu kali, terutama pada area dapur untuk menunjang fungsi produktif rumah. Tingkat perubahan kecil terjadi pada 98 rumah, sedang pada 27 rumah, dan besar pada 24 rumah.	Jurnal RUAS, Volume 11 No 2, Desember 2013, ISSN 1693-3702
4	Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di makassar (Abidah, 2010)	Makassar	Menganalisis perubahan yang terjadi pada rumah tradisional Bugis di Makassar.	Melakukan observasi lapangan dan analisa menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Perubahan bentuk dan fungsi terjadi pada 3 bagian rumah yaitu <i>rakkeng</i> , <i>ale bola</i> dan <i>awa bola</i> . Peniadaan fungsi terjadi pada <i>rakkeng</i> sedangkan perubahan fungsi dan bentuk terjadi pada <i>awa bola</i> menjadi tempat tinggal dan usaha.	Jurnal Forum Bangunan Volume 8 (1), Hal: 21-25, Januari 2010

5	Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara (Hasan & Prabowo, 2002)	Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara	Menganalisis perubahan yang terjadi pada rumah tradisional Bugis di pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara.	Kualitatif dengan penggunaan purposive sampling pada pengambilan sample.	Pergeseran pandangan hidup, lingkungan, dan modernisasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada hunian.	International Symposium "Building Research and the Sustainability of the Built Environment in the Tropics" 14-16 Oktober 2002
---	--	------------------------------------	---	--	--	---

*Sumber: Peneliti, 19 Juli 2017*

Keaslian penelitian pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa setiap bangunan memiliki perubahan bentuk dan fungsi berbeda sebagai bentuk adaptasi pelaku aktivitas terhadap wadah atau tempat menaungi aktivitas, dengan faktor yang melatarbelakangi perubahan berbeda-beda yaitu, pandangan hidup, modernisasi, meningkatnya kebutuhan ruang dan fungsi pada rumah serta kondisi lingkungan hunian berada. Fokus penelitian kedepannya, yaitu Studi Dinamika Hunian Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Samarinda.

### **1.7. Hipotesis**

Aktivitas usaha dan proses produksi kerajinan menenun menyebabkan terjadinya dinamika bentuk hunian atau perubahan-perubahan pada rumah hunian sebagai bentuk adaptasi penghuni terhadap aktivitas hunian terhadap usaha berbasis rumah tangga.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

1. Bab I berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan penelitian Studi Dinamika Bentuk Hunian Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Samarinda.
2. Bab II berisi deskripsi objek penelitian. Informasi yang menggambarkan kondisi dan keadaan objek penelitian dilapangan.
3. Bab III berisi kajian pustaka dan landasan teori terkait perubahan bentuk, ruang, persepsi, sebagai referensi dan pedoman dalam menganalisis kesesuaian persepsi pemilik hunian terhadap perubahan-perubahan yang dilakukan sebagai bentuk adaptasi penghuni akan aktivitas usaha dan hunian di Kampung Tenun Samarinda.
4. Bab IV berisi metodologi penelitian, yaitu objek, tempat dan waktu penelitian dilakukan, pendekatan penelitian, jenis dan sumber pengumpulan data, bahan dan alat penelitian, dan jadwal penelitian.

5. Bab V berisi analisis dan pembahasan penelitian. Analisa mengenai bentuk hunian, persepsi penghuni yang mempengaruhi perubahan bentuk dan pola ruang pada hunian dengan menggunakan referensi dan pedoman pada landasan teori kemudian dilakukan pembahasan dengan hasil obeservasi lapangan secara menyeluruh untuk mendapatkan jawaban rumusan permasalahan.
6. Bab VI berisi kesimpulan dan saran yang telah dilakukan pada penelitian.

